

Pengalaman Orang Tua Dalam Proses Pendampingan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi

Parent's Experience in the Online Learning Assistance Process during a Pandemic

Ibnu Mutaqin¹, Mutia Rahmi Pratiwi²

Universitas Dian Nuswantoro^{1,2}

email:mutia.rahmi@dsn.dinus.ac.id

Abstrak

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau yang dikenal dengan pembelajaran *daring* menjadi cerita baru dalam kehidupan pola pengasuhan orangtua di rumah. Persoalan di ranah domestik pada sisi peranan orangtua menarik untuk dikaji berbasis pada keragaman pengalaman orangtua sebagai pengganti guru di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman orangtua dalam menerapkan pola asuh selama proses pembelajaran *daring* berjalan di masa pandemi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode fenomenologi. Jumlah informan sebanyak empat orang Ibu yang memiliki anak di bangku SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh orangtua adalah demokratis dan autoratif. Informan menyatakan bahwa anak merasa lebih nyaman dalam melalui proses pembelajaran *daring* ketika orangtua menerapkan komunikasi yg terbuka dan sifatnya dua arah. Seluruh informan juga melakukan perannya sebagai pengganti guru di rumah, fasilitator, motivator dan *director* selama proses pembelajaran *daring* berlangsung.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Komunikasi Keluarga, Pembelajaran Daring

Abstract

Distance learning (PJJ) or online learning is becoming a new story in the life of parenting at home. The problem in the domestic realm regarding the role of parents is interesting to study based on the diversity of experiences of parents as a substitute for teachers at home. This study aims to describe the experiences of parents in implementing parenting during the online learning process during a pandemic. This type of research is qualitative with the phenomenological method. The number of informants was four mothers who have children in elementary school. The results showed that the communication patterns used by parents were democratic and autorative. Informants stated that children felt more comfortable going through the online learning process when parents applied open and two-way communication. All informants also performed their role as substitutes for teachers at home, facilitators, motivators and directors during the online learning process.

Keywords : Parenting Style, Family Communication, Online Learning

PENDAHULUAN

Pandemi Covid 19 berdampak pada berbagai sektor di Indonesia, tak terkecuali di sektor pendidikan. Proses pembelajaran di sektor formal yang berlangsung di sekolah hingga universitas diberhentikan sementara di sisi aktivitas *offline* nya atau tatap muka. Pengalihan proses belajar mengajar dialihkan dalam pembelajaran *daring* atau *online* sehingga dapat dilakukan dirumah setiap siswa atau pelajar. Menurut Arsyad (2011), pembelajaran *daring* (dalam jaringan) atau *e learning* merupakan media penunjang pendidikan melalui internet atau berbasis digital dan guru berperan sebagai fasilitator sehingga siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Riyanda, et.al (2020), dalam proses keberlangsungan pembelajaran *daring* tetap terjalin komunikasi antara guru dan pengajar melalui media sehingga didalamnya tetap terjadi proses berdiskusi.

Berdasar Surat Edaran No.4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran covid 19 yang ditandatangani oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makarim dijelaskan prinsip mendasar penerapan kebijakan di masa pandemi Covid 19, yaitu: “keseharan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, masyarakat merupakan prioritas utama dalam menetapkan kebijakan pembelajaran” (Anugrahana, 2020). Dalam kebijakan tersebut terdapat poin yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang awalnya dilakukan secara KBM (Kelompok Belajar Mengajar) dialihkan menjadi PJJ (pembelajaran jarak jauh) atau *daring* yang bertujuan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik tanpa ada tuntutan menyelesaikan baik

dalam keseluruhan pencapaian kurikulum kelulusan maupun kenaikan tingkat kelas.

Perubahan metode pembelajaran yang awalnya mewajibkan setiap siswa ke sekolah dan berkembang menjadi pembelajaran *daring* menjadi gambaran disrupsi masif yang bersamaan dengan revolusi industry 4.0 dan *society* 5.0 pada elemen kehidupan di abad 21 (Kurnianto& Rahmawati, 2020). Revolusi 5.0 ditandai dengan adanya penggabungan antara manusia dan teknologi, dimana pada abad 21 ini pendidikan menjadi aspek penting untuk peningkatan ketrampilan siswa dalam operasionalisasi teknologi, media informasi berbasis digital serta ketrampilan belajar yang didukung dengan perkembangan teknologi (Arifin, 2017).

Perubahan proses pembelajaran yang awalnya di sekolah dan selama pandemi berlangsung di rumah tentu akan berdampak pada peranan orangtua dalam keberlangsungan pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran *daring* itu sendiri melibatkan panduan dan mekanisme pengawasan dari orang tua yang lebih intens agar tercapai tujuan dari pembelajaran. Menurut Fauzi (2021), munculnya tuntutan peranan orangtua sebagai mentor anak dalam penyelesaian tugas sekolah *daring* selama pandemi berdampak psikologis bagi orangtua. Hal ini dikarenakan adanya perubahan fungsi rumah yang awalnya sebagai tempat bermain, bersantai hingga beristirahat dari aktivitas di luar rumah kini menjadi sekolah bagi anak dan orangtua. Pada akhirnya orangtua menanggung dua peranan di setiap harinya, yaitu pengawal / guru dirumah dalam keberlangsungan proses pembelajaran *daring* dan

berperan sebagai orangtua yang bertanggungjawab atas keberlangsungan operasional rumahtangga.

Berdasar observasi yang dilakukan peneliti pada portal berita Cnbc Indonesia 2020 bahwa adanya sebagian orang tua mengeluh terkait pembelajaran *daring* yang dinilai kurang efektif, karena tidak semua orang tua mengerti akan penggunaan sistem fitur maupun pengoperasian *smartphone* dan kurangnya pemahaman terhadap materi dan tugas anak sekolah. Keluhan orangtua tertulis dalam beberapa akun *twitter* yang menggambarkan kegelisahan orangtua dari berbagai aspek, diantaranya: pemahaman anak, perkembangan anak, keterbatasan kuota, dan keterbatasan orangtua dalam mendampingi proses belajar anak di rumah (Hasibuan, 2020)

Pada laman portal berita Kompas.com terdapat publikasi mengenai hasil survei yang dilakukan oleh Organisasi Tanoto Foundation kepada 100 responden orang tua berkaitan dengan pembelajaran daring. Hasil survei menunjukkan bahwa terdapat tiga kendala yang dihadapi pihak orangtua, yaitu: kurangnya kesabaran dan jenuh menangani kemampuan serta konsentrasi anak, kesulitan orang tua menjelaskan materi sekolah dan kendala memahami materi sekolah anak. Survei ini dilakukan pada orangtua yang anaknya berada pada jenjang SD dan SMP dan orangtua menganggap persoalan terbesar berada pada anak-anak di jenjang pendidikan SD, yaitu mencapai 56% (Kasih, 2020).

Menurut (Wardani, Ayriza, 2020) memiliki pemahaman materi secara luas akan bermanfaat untuk orang tua dalam mengawasi maupun memberikan bantuan anak pada pembelajaran daring di rumah kepada

anak. Adanya pembelajaran daring menambah tugas peran orangtua menjadi sebagai guru, fasilitator, *director* dan motivator. Menurut Yulianingsih, et.al, (2020), keterlibatan orangtua merupakan salah satu alternatif untuk menstimulus peningkatan kerjasama pendidik dan orangtua serta meningkatkan peran orangtua dalam proses pembelajaran daring. Peranan orang tua dalam pembelajaran daring penting untuk pengawasan dengan cara keterlibatan, fokus, konsisten dan membagikan dengan solusi atas permasalahan pada anak (Yulianingsih, et.al, 2020).

Tidak hanya persoalan dalam pengawasan proses pembelajaran *daring* pada anak namun terdapat juga persoalan kekerasan pada anak yang merupakan salah satu dampak dari diberlakukannya pembelajaran *daring*. Berdasar data yang diperoleh dari portal *online* Kompas.com, telah terjadi tindakan kekerasan secara fisik oleh orangtua berupa pukulan menggunakan gagang sapu sampai meninggal terhadap anak berusia delapan tahun. Hal ini terjadi dikarenakan anak mengalami kesulitan selama proses pembelajaran *daring* (Kasih, 2020). Berdasarkan kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orangtua dalam proses pendampingan sekolah *daring* tidak berjalan dengan baik.

Ketika mengalami kesulitan dalam belajar, idealnya sikap yang harus dilakukan orangtua adalah memberikan solusi atas persoalan yang dialami anak dan membangun komunikasi yang baik saat pembelajaran daring. Menurut (Handayani, M., 2017) bahwa hambatan atau kendala dalam berkomunikasi adanya pengaruh dari faktor dalam dan luar individu maupun lingkungan, sehingga mengganggu jalannya komunikasi orangtua dan anak berdampak tidak berjalannya komunikasi secara

efektif. Komunikasi orangtua dan anak merupakan salah satu cara agar proses pembelajaran daring berjalan dengan baik.

Keberagaman proses pendampingan yang dilakukan orangtua sehingga menjadi pengalaman tersendiri selama masa pandemi menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman orangtua dalam proses pendampingan anak sekolah *daring* selama masa pandemi covid 19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Metode fenomenologi merupakan studi mengenai pengalaman subjektif yang dialami individu secara sadar sehingga memiliki perspektif tertentu. Fokus metode fenomenologi adalah pada pengalaman subjektif manusia serta interpretasi apa yang dialami seseorang atas kejadian tertentu (Moleong, 2007).

Menurut Stanley Deetz, terdapat tiga prinsip dalam fenomenologi, yaitu: (1) Pengetahuan yang diperoleh langsung melalui pengalaman seseorang dan dalam proses interaksinya dengan orang lain, (2) Pemaknaan yang muncul dalam proses interaksi, dan (3) Bahasa yang disampaikan melalui proses komunikasi sehingga terjadi penyampaian makna. Individu mengetahui mengenai lingkungan sekitarnya melalui bahasa untuk mendefinisikan dan mengekspresikan berbagai hal di sekitar (Littlejohn, 2009). Penelitian yang bertujuan untuk mengkaji pengalaman maka dalam prosesnya harus memfokuskan pada objek dan esensi yang ada pada berbagai indra peneliti (penglihatan, pendengaran, sentuhan hingga pemikiran). Ketika peneliti memperoleh esensi utama

dalam pengalaman seseorang, maka hal ini menjadi langkah awal ketepatan penelitian dan menjadi data utama temuan penelitian (Pratiwi, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Pola Komunikasi dan Pola Asuh Orangtua

Pola komunikasi merupakan gambaran proses komunikasi yang mengkaitkan berbagai komponen komunikasi yang didalamnya terdapat hubungan antar individu dalam mempertukarkan pesan sehingga terjadi pemahaman bersama. Menurut (Rundengan, 2013), pola komunikasi merupakan proses yang menggambarkan keterlibatan individu sehingga terjadi keberlangsungan komunikasi dengan tujuan mempermudah tertatnya pemikiran yang sistematis dan logis.

Hubungan komunikasi interpersonal merupakan hubungan yang terus berkembang mulai dari proses terbentuknya hubungan, mempertahankan hingga pada akhirnya menjadi pola komunikasi interpersonal. Komunikasi keluarga yang terjalin antara orangtua dan anak merupakan proses dasar pembentukan karakter anak dan tingkah laku anak sesuai dengan tumbuh kembangnya. Rahmawati dan Agustang (2018) menyatakan bahwa orangtua sangat berperan dalam pengasuhan anak dan hasil pengasuhan terlihat dari tingkah laku, karakter anak serta prestasi anak di sekolah. Penerapan pola asuh orangtua yang sesuai dengan perkembangan anak akan menumbuhkan anak yang memiliki karakter yang kuat dalam hal positif dan memperoleh prestasi akademik yang baik. Alfiana (2013), pola asuh merupakan sistem dalam mendidik anak yang diterapkan dalam keseharian sebagai upaya membimbing,

mengarahkan, mengasuh, dan memimpin anak dengan tujuan tertentu dari pihak orangtua.

Ciri pola komunikasi interpersonal menurut Devito mencakup lima poin berikut: (1) keterbukaan dalam memberikan *feedback* pada anak dalam proses penyampaian informasi, (2) keberlangsungan komunikasi efektif melalui sikap empati pada anak dalam menghadapi berbagai situasi komunikasi, (3) memberikan dukungan yang baik pada anak, (4) menunjukkan sikap positif pada anak dengan tujuan tercapainya interaksi yang efektif, dan (5) terjadinya kesetaraan posisi antara orangtua dan anak dalam hal saling menghargai untuk menghadapi beragam situasi termasuk dalam menghadapi berbagai masalah komunikasi (Liansari, 2017).

Diana Baumrind menyatakan bahwa terdapat tiga tipe pola asuh, yaitu: otoriter, demokratis dan permisif. Otoriter merupakan pola komunikasi dimana orangtua menerapkan berbagai aturan yang wajib diikuti oleh anak. Demokratis atau pola asuh autoratif merupakan pengasuhan dimana orangtua melakukan pengendalian pada anak tetapi tetap menghargai hak anak sebagai individu dan mendorong anak untuk bisa mandiri dalam melakukan berbagai hal di kehidupannya. Pola asuh permisif merupakan pola asuh tanpa adanya kedisiplinan yang diterapkan oleh orangtua kepada anaknya (Santrock dalam Pratiwi, M.R., Indrayani, H.&Amalia, S., 2020).

Dalam penerapan pola asuh permisif, pola komunikasi orangtua anak adalah orangtua memosisikan diri untuk mengalah pada anak dan memberikan berbagai permintaan yang disampaikan oleh anak. Dalam penerapan pola asuh otoriter, pola komunikasi orangtua cenderung lebih *overprotect* pada anak, diberlakukannya aturan yang bersifat satu arah dan

terjadi pembatasan ruang gerak anak sehingga kendali utama ada pada orangtua. Secara psikologis, anak akan merasa tidak dihargai oleh orangtuanya dan buruknya pola komunikasi yang dimiliki anak. Dalam penerapan pola asuh demokratis, pola komunikasi yang diberlakukan oleh orangtua adalah sikap terbuka, komunikasi dua arah, saling menghormati sehingga komunikasi lebih efektif dan menyenangkan (Amir dan Trianasari,2016).

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah empat orang informan yang merupakan ibu rumah tangga dan melakukan proses pendampingan pembelajaran *daring* di rumah, yaitu Ibu DL, Ibu S, RW dan Ibu T.

Informan 1 adalah Ibu DL yang mempunyai 1 orang anak perempuan yaitu S, kelas 3 SD. Keseharian Ibu DL adalah melakukan pekerjaan rumah tangga dan tidak memiliki pekerjaan sampingan. Latar belakang pendidikan ibu DL adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selama pandemi, Ibu DL selalu mendampingi S ketika pengambilan tugas di sekolah dan saat dilakukan pertemuan dengan melalui media digital. Informan 2 adalah ibu S dengan latar belakang pendidikan tamatan SD dan berprofesi sebagai buruh serabutan. S memiliki satu orang anak perempuan bernama AA yang kini duduk di bangku kelas 3 SD.

Informan 3 adalah ibu RW yang memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan berprofesi sebagai karyawan produk *home industry* dengan jam kerja RW dimulai pada pukul 8 pagi hingga 4 sore. RW memiliki dua orang anak dimana anak yang kedua, MK kini duduk di bangku 4 SD. Informan ke 4 adalah ibu T yang berprofesi sebagai pedagang jamu berkeliling mulai pukul 6 pagi hingga 11 siang dan pukul

3 sore hingga pukul 6 sore. T memiliki latar belakang pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan kini memiliki anak pertama K yang kini duduk di bangku 4 SD.

Temuan Penelitian dan Pembahasan Mengenai Pengalaman Selama Proses Pendampingan Pembelajaran *Daring*

Proses pengawasan melalui pola komunikasi orang tua selama pembelajaran *daring* menjadi hal yang sangat penting karena dapat mendekatkan hubungan personal orangtua secara psikologis. Menurut Djamarah (2015), penerapan pola komunikasi dapat merubah perilaku dan sikap anak dan disinilah peranan orangtua sebagai pendidik berlangsung. Pola komunikasi yang terjadi selama pembelajaran *daring* akan menentukan keberhasilan pembelajaran bagi anak dan meminimalisir terjadinya persoalan baru.

Komunikasi yang berlangsung antara orang tua kepada anak merupakan bentuk *support system* utama dalam keberhasilan proses pembelajaran *daring*. Pengawasan orang tua dilakukan dengan memberikan kepercayaan kepada anak mengenai kemandirian dan berupaya untuk terus meningkatkan kemampuan anak dalam berbagai aspek sehingga anak lebih bertanggung jawab dan percaya diri secara sosial. Ibu DL misalnya yang selalu memberikan waktu pada anak sebagai bentuk pengawasan. Berikut pernyataan ibu DL:

“...Iya, tapi masih dalam pengawasan saya saat pembelajaran daring dan menjelaskan kalo ada aturan tapi itu baik buat anak, terus saya juga mempunyai banyak waktu buat mengawasi anak. Ya bentuk pengawasannya misal menanyakan ada tugas apa dan anak saya menjawab kapan waktunya dia mengerjakan...”

Para orangtua sebagai informan melakukan berbagai pola komunikasi sebagai bentuk pengasuhan yang berlangsung selama pandemi dan pembelajaran *daring*. Ibu T misalnya yang menerapkan pola komunikasi permisif atau cenderung membebaskan anak dalam aktivitas

kesehariannya. Ibu T juga memberikan imbalan dalam berbagai bentuk dengan tujuan agar anak mau mengikuti proses pembelajaran *daring*, berikut pernyataan ibu T:

"... Iya, karena anak saya terkadang minta duit nggo jajan terus-terusan dan saya kasih ben gelem belajar daring, kuwi sih yang biasane tak terapke ning anaku..."

Orangtua yang mengambil sikap untuk terus menuruti keinginan anak tanpa memberikan batasan akan berdampak pada pengulangan perilaku anak hingga menjadi kebiasaan keseharian. Tercapainya keinginan anak yang berkelanjutan dapat menyebabkan anak bersikap terus mendominasi, impulsif serta agresif. Ibu T menyatakan bahwa ia selalu mengizinkan anaknya untuk bermain *game online* dengan tujuan agar anak tidak jenuh dengan pembelajaran *daring*. Pola komunikasi yang diterapkan oleh ibu T merupakan sikap menuruti keinginan anak secara terus menerus, mulai dari meminta uang hingga bermain *game online*. Komunikasi yang bukan dua arah menyebabkan anak merasa tidak memperoleh perhatian dari orangtua, memiliki sikap rendah diri serta kurang peduli pada lingkungan terdekatnya yaitu keluarga.

Pada pola komunikasi yang berlangsung, orangtua memberikan anak kesempatan untuk berkembang dengan adanya batasan namun tidak mengekang hak anak, berikut pernyataan ibu DL atas pola asuhnya:

"...Boleh memberikan sedikit kebebasan tapi tidak boleh terlalu bebas juga tetap ada komunikasi untuk mengontrol anak..."

Pernyataan ibu DL selaras dengan yang disampaikan oleh ibu T bahwa pemberian aturan dengan kesepakatan bersama ditujukan untuk memberi batasan saat proses pembelajaran *daring*. Berikut pernyataan ibu T :

"Tidak, saya biasanya ngomong sama anak, kalau ngga ya paling tidak boleh belajar daring sambil main hp untuk permainan online, atas kesepakatan sama-sama biar saling paham aja buat anak"

Ibu S memiliki pandangan yang sama dengan informan lainnya terkait penerapan aturan ketat selama pembelajaran *daring* berlangsung, dimana anak harus membuat skala prioritas untuk apa yang harus dikerjakan terlebih dahulu sebelum pada akhirnya menuntut haknya. Berikut pernyataan Ibu S :

"...Kalo buat aturan ketat sebenarnya untuk anak, ya memang anak sekarang beda ya sama anak jaman dulu, jadi cara ngingetinya beda. Kalo buat aturan ya aku bilangin sama anak sih kalo ada aturan dan konsekuensi jadi ya anak pasti paham aturan tersebut..."

Upaya pengawasan selama pembelajaran daring terus dilakukan oleh informan dengan baik, seperti pernyataan Ibu S berikut ini:

"...Biasanya saya mengawasi saat tidak ada pekerjaan maupun selesai bekerja. Saya terkadang menyuruh anak untuk mengerjakan sendiri kalau ada kesusahan ya di bantu. Paling saya bilang ke anak ada tugas dari sekolah dari grup whatapps jangan lupa dikerjakan nanti malam dan biasanya anak malamnya membuka buku lks dan mengerjakan, kalau ada kesusahan saya membantu karna ada disamping saat belajar daring..."

Membangun kesepakatan bersama dengan anak dalam pembuatan aturan sangat mempengaruhi proses interaksi di dalam keluarga sehingga timbul pemahaman bersama atas peranan masing-masing. Hal ini diyakini oleh Ibu RW bahwa kesepakatan atas aturan bersama sangat penting dilakukan dengan tujuan tercapainya efektivitas komunikasi selama pembelajaran *daring* berlangsung. Berikut pernyataan ibu RW:

"...Aturan yang ketat menurut saya sebagai orang tua dampaknya buruk bisa sampai membatasi ekspresi anak.. ngga baik, kalo anak salah ya cukup nasehati saja kalo salah, masih anak-anak juga perlu wawasan luas juga, larangan paling ya kesepakatan bersama sih. Paling yang prinsip harus mengutamakan hal yang lebih penting yaitu belajar daring, karena tugas anak yang utama saat ini belajar daring. Kalau saat belajar daring anak saya minta sesuatu, saya harus bisa mengalihkan dengan menyuruh anak belajar dahulu dan setelah itu barulah diperbolehkan untuk yang lain..."

Ibu T juga sepakat akan pentingnya memberikan batasan ketat kepada anak namun tetap memperhatikan hak anak sebagai individu. Hal ini berlaku tidak hanya di masa pandemi namun sudah diterapkan untuk beragam aktivitas anak dalam keseharian. Dalam konteks pembelajaran *daring*, pola komunikasi yang baik ditujukan agar proses pembelajaran *daring* dapat berlangsung lebih efektif. Berikut wawancaranya Ibu T:

"...Iya, karena saya memberikan batasan tapi tidak memberatkan anak. Saya sebagai orang tua lebih harus memahami dan tahu kebutuhane anak sih, jadi sing terpenting itu belajar untuk aktivitas lain bisa di sambi lah sekalian jalan, semisal ada batasan ya paling anak saya suruh ngga boleh main saat belajar daring, jadi ya dibatesi aja..."

Berdasar hasil temuan penelitian pada seluruh informan, peneliti dengan seluruh informan dapat disimpulkan bahwa tidak menemukan orang tua yang menerapkan pola komunikasi otoriter. Hal ini dikarenakan tidak keseluruhan informan tidak membatasi kegiatan anak secara ketat, mencoba memahami kondisi anak dan proses penetapan aturan pada anak melalui komunikasi dua arah.

Pola komunikasi demokratis merupakan pola komunikasi yang dilakukan orang tua dengan sifat menerima keterbukaan, menghargai,

pendapat anak dan aturan yang ada di keluarga atas dasar kesepakatan bersama dengan anggota keluarga lain yaitu anak. Ibu DL misalnya, yang menerapkan adanya batasan yang rasional untuk kebaikan anak dan disampaikan secara dua arah sehingga anak memahami sebab akibat yang akan muncul dari suatu penerapan aturan. Berikut penjelasan ibu DL:

“...kalo untuk bebas sih iya, tapi tidak sampe kebebasan banget harus sesuai aturan yang lebih nalar dan diterima anak juga dan kesepakatan bersama – sama. Kalo untuk hukuman dalam proses belajar daring si saya gak pernah lakukan ya, kalau belajar dan ada kesalahan kan ya wajar namanya belajar...”

Kutipan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa informan membebaskan untuk melakukan aktivitas lain dengan adanya aturan yang disepakati bersama oleh orang tua dan anak dengan tujuan menumbuhkan sikap tanggung jawab dan disiplin pada anak.

Ibu DL menambahkan bahwa proses diskusi antara orangtua dan anak terus berlangsung selama proses pembelajaran *daring* sehingga anak merasa bahwa orangtuanya menjalankan fungsinya sebagai pendidik saat di rumah. Ibu DL menambahkan bahwa ia harus mengingatkan anaknya untuk tetap menggunakan media belajar seperti HP untuk fokus mengerjakan tugas sehingga anak tidak membuka media lain selain penugasan dari pihak sekolah. Berikut pernyataan ibu DL:

“...Sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai waktu lebih nang dirumah, jadi kelebihan buat sering ketemu anak dan ngerti kegiatan anak selama pandemi...”

Sikap orang tua cenderung yang menerapkan komunikasi dua arah dengan anak merupakan upaya untuk tetap memberi ruang gerak pada anak untuk berpendapat dan menghargai kemampuan yang dimiliki oleh anak. Menurut Vangelisti, 2003 (dalam Pratiwi, 2018), sikap kekhawatiran yang ditunjukkan orangtua akan berpengaruh pada penetapan aturan yang sesuai dengan kebutuhan anak sehingga interaksi antar anggota keluarga dapat berjalan secara optimal.

Pola komunikasi demokratis cenderung membebaskan namun tetap memberikan batasan terkait kebebasan yang diberikan. Hal ini disampaikan oleh ibu S berikut ini: *“... Iya saya membuka obrolan sama anak saya, intinya kalo belajar daring ya dikerjakan tugas sekolah dulu semisal sudah selesai ya anak saya bolehin main sama temen-temennya...”*. Ibu S mengakui bahwa pengawasan pada anak dapat dilakukan secara optimal saat ibu S selesai melakukan berbagai aktivitas domestik dan sepulang bekerja.

Membangun komunikasi keluarga dengan menerapkan komunikasi dua arah pada anak dapat meningkatkan keharmonisan keluarga karena orangtua dan anak menjalankan perannya dengan baik. Pada proses

pendampingan pembelajaran *daring*, orang tua selalu melakukan proses diskusi terkait tugas sekolah dan selalu saling mengingatkan atas aturan yang telah disepakati. Hal ini disampaikan Ibu RW sebagai berikut:

"...Anak saya nanti tidak fokus saat belajar daring kalau saya bolehin dia nonton tv terus. Tapi saya memperbolehkan untuk menonton TV setelah tugas materi selesai dikerjakan, terus anak jawab paling iya, sing penting gawe aturan terus disepakati aku sama anak..."

Penetapan berbagai aturan pada akhirnya akan membuat anak semakin mandiri dan tanggung jawab terhadap tugas sekolahnya sendiri. Komunikasi yang dibangun orangtua adalah dengan menekankan mana yang harus menjadi skala prioritas, kapan pelaksanaan kewajiban dan kapan waktunya menuntut hak anak. Ibu RW menyatakan bahwa dalam penerapan aturan memang tidak mudah dimana sebagai orangtua harus sering mengingatkan anak karena usianya yang masih belum dewasa. Hal ini juga pada akhirnya menyebabkan ibu RW harus selalu memantau tugas sekolah anak karena seringkali anak terlupa akan tugasnya sendiri. Berikut pernyataan ibu RW:

"...Iya, anak saya selalu merespon kalau diajak diskusi tentang belajarnya dia. Kalo saya emang dasarnya agak cerewet ke anak saya jadi ya anak selalu respon kalo saya ngomong ada tugas sekolah tidak..."

Kebiasaan anak untuk memberikan *feedback* atas pertanyaan orangtua menyebabkan peningkatan intensitas komunikasi antara orangtua dan anak sehingga komunikasi berjalan lebih efektif dan sifatnya dua arah.

Menurut Winingsih (Cahyati & Kusumah, 2020), peranan orang tua dalam pembelajaran *daring* dapat diklasifikasikan menjadi empat peranan, yaitu: orang tua sebagai pengganti guru di lingkup rumah, orang tua sebagai fasilitator, orang tua sebagai motivator dan orang tua sebagai *director*. Ibu DL dalam kesehariannya menyatakan bahwa dalam kondisi pandemi, ia berperan sebagai guru anak saat di rumah yaitu melakukan tugas membimbing dan menjelaskan tugas anak atau materi terkait. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaannya, ibu DL mengalami beragam kendala seperti pernyataannya berikut ini:

"...Pelajaran anak sekarang kurikulum nya kan jauh beda dari yang dahulu, jadi sisteme pakai logika. Jadi, saya mau tidak mau ikut belajar dan menambah pengetahuan saya. Jadi ya modelnya berbagi dengan sesame orangtua yang ada di grup biar sama-sama paham maksud materi anaknya seperti apa..."

Kendala dalam proses penyampaian materi sebagai bagian dari pembelajaran *daring* tidak hanya dialami oleh ibu DL namun juga Ibu S sebagaimana yang disampaikan ibu S berikut ini:

“...Saya mendampingi dan mengawasi di samping belajar anak, semisal anak tidak bisa ya saya ikut membantu menjelaskan sebisa orang tua untuk selesaian tugas dari guru, karena anak kan juga gak bisa jawab kalau soalnya susah untuk dikerjakan. Kalau saya gak bisa ya saya coba nanya ke tetangga yang lebih paham...jadine secara tidak langsung saya ikut belajar juga...”

Berbeda dengan dua informan sebelumnya, Ibu RW menyatakan bahwa ia tidak mengalami kendala berarti selama mengajari anak belajar di masa pandemi. Berikut pernyataan dari ibu RW:

“Saya ya sebisanya baca dulu materinya anak kemudian saya bantu anak agar membantu tugas materi anak supaya cepet selesai dan paham, kalau ada kendala saya bisa membantu yang saya pahami dan menjelaskan materi kepada anak. Iya karena kewajiban orang tua megajarkan ilmu kepada anak dan secara tidak langsung saya ikut andil dalam pembelajaran daring juga serta meningkatkan pengetahuan terkait materi sekolah anak”

Orangtua juga berperan menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran *daring* anak selama dirumah. Orangtua memberikan media tambahan bagi anak seperti HP Android untuk mempermudah akses internet dan materi yang dishare melalui *Whatsapp Group*. Seperti pernyataan ibu T berikut ini:

“...Iya, fasilitas saya sediakan seperti hp android buat pembelajaran daring untuk browsing di internet materi sekolah...”

Hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Ibu S karena baginya sekolah *daring* memerlukan fasilitas utama berupa *smartphone* dan kuota internet. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran *daring*, tugas sekolah anak dilakukan melalui *group whatapps* dengan orang tua dan proses tatap muka dilakukan melalui media *whatapps (videocall)*, *gmeet* ataupun *zoom*.

Orangtua juga berperan untuk memberikan dukungan moril pada anak dengan tujuan keberhasilan pembelajaran *daring*, terutama dalam bentuk verbal. Hal ini seperti pernyataan ibu DL berikut ini:

“...Ayo mau naik kelas tidak, biar jadi nilai dapet baik dan kerjakan tugas kalau sudah dikumupulkan lewat grup *whatapps*...”

Ibu S juga menyatakan bentuk dukungan berupa komunikasi verbal berikut ini:

“ Semangat belajar biar pintar, jangan males meskipun sekolah online.. biasanya saya memberikan semangat pada anak kaya gitu., mendorong anak itu perlu buat semangat belajar ”.

Ibu RW tidak hanya memberikan dukungan moril namun juga memberikan *reward* saat anak berhasil memperoleh nilai yang baik.

Orang tua juga berperan menjadi *director* atau pengarah, dalam mengarahkan anak dalam mengembangkan diri sesuai minat bakatnya. Berikut pernyataan ibu DL mengenai arahan yang diberikan dalam proses belajar anak:

"...Saya memberikan kenyamanan pada anak agar merasa tidak bosan pembelajaran daring, terkadang saya membelikan kanvas sama cat air yang kecil itu, anak saya suka menggambar soalnya..."

Ibu S menyatakan bahwa ia selalu mengarahkan anak untuk tetap mengerjakan tugas sekolah yang sudah di *share* pihak sekolah melalui berbagai media. Berikut ini pernyataan ibu S:

"...Iya, karna orang tua wajib mengarahkan, mengingatkan dan harus peduli dengan anak.. terkadang saya juga mengarahkan anak untuk membantu memasak, karena anak suka katanya tidak bosan dirumah terus ada kegiatan lain..."

Pandangan ibu S sejalan dengan pernyataan ibu T berikut ini:

"...Iya harus orang tua mengarahkan anak berbuat yang baik dan pengennya orang tua anak bisa belajar daring dengan rajin. Menjadi orang sukses dan nilainya bagus, serta menjaga kenyamanan dirumah aku kasih buku gambar sama pensil karna anak suka menggambar..."

KESIMPULAN

Pemberlakuan kebijakan pembelajaran *daring* bagi anak-anak sekolah membawa perubahan signifikan bagi proses pendampingan orangtua pada anak di rumah. Berbagai persoalan muncul dalam ranah komunikasi, seperti: ketidakpahaman lebih materi anak sekolah, penyesuaian waktu pendampingan anak dan adaptasi pada aktivitas sekolah di rumah. Pola komunikasi orangtua menjadi kunci keberhasilan pendampingan orangtua selama pembelajaran *daring* di rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi demokratis membawa dampak yang sangat baik bagi perkembangan anak dalam pembelajaran *daring*. Pola komunikasi autoratif berdampak pada perkembangan responsif anak baik dari sisi verbal maupun non verbal. Hasilnya, terjadinya pertukaran pesan yang efektif antara orangtua dan anak

sehingga keterbukaan komunikasi dapat terjadi dan ditunjukkannya kemandirian dan tanggung jawab pada diri anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua seringkali merasa kesulitan dalam membagi waktu untuk proses pendampingan anak. Namun, seiring berjalannya waktu setiap informan memiliki cara *controlling* proses pembelajaran daring yang beragam seperti: pengamatan di rentang waktu tertentu, mengikuti aktivitas pembelajaran daring anak, dan mengikuti *sharing* informasi di Whatsapp grup orangtua. Seluruh informan memberikan batasan pada anak dan memberikan penjelasan atas pemberlakuan aturan tertentu. Seluruh informan juga melakukan perannya sebagai pengganti guru di rumah, fasilitator, motivator dan *director*.

DAFTAR REFERENSI

- Alfiana, E. N. (2013). Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak dalam Keluarga Pada Bidang Pendidikan di Dusun Pandaan Desa Pandanan Kecamatan Wonosari Klaten. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 282-289.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arifin, Z. (2017). Mengembangkan instrumen pengukur critical thinking skills siswa pada pembelajaran matematika abad 21. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 1(2), 92-100.
- Djamarah, S.B dan Zain. A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, A. Z. (2021). Menakar Efektivitas Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19.

- Handayani, M. (2017). Pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak melalui komunikasi antarpribadi orang tua dan anak. *Jurnal Ilmiah Visi*, 12(1), 67-80.
- Kurnianto, B., & Rahmawati, R. D. (2020, September). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Masa Pandemi. In *Seminar Pendidikan Nasional (SENDIKA)* (Vol. 2, No. 1).
- Liansari, V. (2018). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Usia Dini dengan Speech Delay di TK Aisiyah Rewwin Waru. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 159-164.
- Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss. (2009). *Theories Of Human Communication*. New York: Thomson Wardsworth.
- Moleong, J. Lexy. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, M. R., Indrayani, H., & Amalia, S. (2020). Optimasi Pola Pengasuhan Digital Dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 76-94.
- Pratiwi, M. R., Mukaromah, M., & Herdiningsih, W. (2018). Peran Pengawasan Orangtua Pada Anak Pengguna Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 22(1), 37-57.
- Rahmi Pratiwi, M. (2011). *Memahami Pengalaman Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Perilaku Anak Autis Pada Jenjang Taman Kanak-Kanak Di SLB Widya Bhakti Semarang* (Doctoral Dissertation, Faculty Of Social And Political Sciences).
- Rundengan, Nabella. 2013. *Pola Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Papua Di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*. *Jurnal " Acta Diurna"* Vol. Ii No. 5
- Rahmawati, R., & Agustang, A. (2018). Perbandingan Pola Asuh Orang Tua Siswa Berprestasi Dengan Siswa Yang Tidak Berprestasi Di Sma Negeri 2 Gowa. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 115-119.
- Riyanda, A. R., Herlina, K., & Wicaksono, B. A. (2020). Evaluasi Implementasi Sistem Pembelajaran Daring Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 66-71.

- Trianasari, T., & Amir, A. S. (2016). Pola Komunikasi Antarpribadi Dalam Pengasuhan Anak-Kasus Orang Tua Beda Agama. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 12-29.
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: jurnal Pendidikan anak usia dini*, 5(1), 772-782.
- Yulianingsih, Wiwin dkk. 2020. *Keterlibatan Orangtua Dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Masa Pandemi Covid 19*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 5 hal 1140

Portal Online

- Ayunda Pininta Kasih, 2020, Survei 56 persen orangtua merasa kurang sabar saat temani anak PJJ,
<https://www.kompas.com/edu/read/2020/11/19/151623071/survei-56-persen-orangtua-merasa-kurang-sabar-saat-temani-anak-pjj>
- Hasibuan, Lynda. 2020. Saat Emak-Emak Pada Protes Belajar Online.
<https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200720163115-37-174071/saat-emak-emak-pada-protes-belajar-online-ribet> diakses 3 Oktober 2020 Pukul 15.00